PERAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI PERUNDUNGAN PADA ANAK USIA DINI

Haniya*

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: haniya23014.23014@mhs.unesa.ac.id

Miftakhul Jannah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: miftakhuljannah@unesa.ac.id

Yes Matheus Lasarus Malaikosa

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: matheosmalaikosa@unesa.ac.id

Abstract

Childhood is a critical period in human development, where various aspects such as information reception, intelligence development, talent nurturing, and the instillation of moral values significantly influence future character and personality formation. However, bullying is a serious issue that threatens children's physical and psychological development. The child-friendly school program is a holistic and effective strategy to create a safe, inclusive, and supportive learning environment for all students, as well as to prevent and address bullying. This study employs a literature review method to explore the roles of principals, teachers, parents, and external parties in implementing the child-friendly school program. Principals act as leaders and main drivers in policy formulation and monitoring, teachers play roles in implementing an inclusive curriculum and providing emotional support to students, parents are involved in collaboration and monitoring at home, and external parties provide resources and policy advocacy. Strong collaboration among all these parties is essential to create a safe and supportive environment, allowing children to develop optimally.

Keywords: Early Childhood, Bullying, Child-Friendly School

Abstrak

Masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam perkembangan manusia, di mana berbagai aspek seperti penerimaan informasi, perkembangan kecerdasan, penyaluran bakat, dan penanaman nilai-nilai moral sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian masa depan. Namun, perundungan atau bullying merupakan salah satu masalah serius yang mengancam perkembangan fisik dan psikologis anak. Program sekolah ramah anak adalah strategi holistik dan efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman,

inklusif, dan mendukung bagi semua siswa, serta mencegah dan mengatasi perundungan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak luar dalam implementasi program sekolah ramah anak. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan penggerak utama dalam menyusun kebijakan dan melakukan monitoring, guru berperan dalam pelaksanaan kurikulum inklusif dan memberikan dukungan emosional kepada siswa, orang tua berperan dalam kolaborasi dan pemantauan di rumah, serta pihak luar menyediakan sumber daya dan advokasi kebijakan. Kolaborasi yang kuat antara semua pihak ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Perundungan, Sekolah Ramah Anak

PENDAHULUAN

Periode masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam kehidupan manusia karena pada saat ini, berbagai aspek seperti penerimaan informasi, perkembangan kecerdasan, penyaluran bakat, dan penanaman nilai-nilai moral memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kepribadian individu di masa depan (Murni, 2017). Oleh karena itu, baik pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) menjadi platform yang penting untuk mengembangkan dan merangsang beragam kemampuan anak, termasuk kemampuan motorik, kognitif, dan sosial.

Anak sering kali dihadapkan pada berbagai situasi sosial yang menjadi peluang untuk melatih kemampuan soft-skill dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Namun, seringkali tantangan sosial yang dihadapi anak tidak mendapat panduan yang memadai, sehingga perkembangan fisik dan psikologis mereka menjadi terhambat. Salah satu isu sosial yang secara khusus berdampak negatif pada pembentukan kepribadian anak adalah kasus perundungan, yang dapat memiliki dampak yang serius (Puspita & Herdiana, 2020).

Masalah kekerasan terhadap anak, terutama yang terkait dengan perundungan dan kekerasan seksual, semakin menjadi sumber kekhawatiran yang mendalam. Menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), telah terjadi setidaknya 37.381 kasus perundungan selama periode 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, sekitar 2.473 kasus diduga terjadi di lingkungan pendidikan. Selain itu, dalam penelitian *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018, ditemukan bahwa 41,1 persen murid di Indonesia mengakui pernah menjadi korban perundungan. Pada tahun yang sama, Indonesia menempati peringkat ke-5 dari 78 negara dengan tingkat perundungan tertinggi di antara murid. Kondisi ini tidak hanya berpotensi memberikan dampak negatif secara fisik dan psikologis pada korban, tetapi juga dapat dianggap sebagai "penyakit menular" (Junita & Hafnidar, 2022). Dalam konteks lain, UNICEF Indonesia tahun 2020 juga menyoroti secara spesifik tentang meningkatnya kasus perundungan terhadap anak di bawah umur belakangan ini (Annisa & Baskoro, 2023).

Bullying adalah bentuk perilaku kekerasan di mana seseorang atau sekelompok orang secara psikologis atau fisik memaksa individu atau kelompok yang lebih lemah. Pelaku bullying, yang sering disebut sebagai *bully*, bisa menjadi individu tunggal atau kelompok, yang merasa memiliki

kekuasaan untuk melakukan tindakan apa pun terhadap korban. Korban, di sisi lain, merasa dirinya lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh *bully* (Zakiyah et al., 2017).

Perundungan atau *bullying* merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Anak usia dini, yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya, sering kali menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah. Dalam menghadapi tantangan ini, peran sekolah sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan pada anak usia dini. *Bullying* yang terjadi pada anak usia dini mencakup tindakan seperti melakukan kekerasan fisik, ancaman, gangguan, percakapan kasar, ejekan, perilaku tidak sopan, penghinaan terhadap penampilan, dan tindakan merampas, di antara berbagai bentuk lainnya (Ayuni, 2021).

Tujuan dari perilaku *bullying* adalah untuk menimbulkan rasa tidak nyaman, baik secara fisik maupun emosional, dalam diri korban dengan cara agresif. Bentuk *bullying* berubah seiring dengan pertambahan usia anak. Awalnya, *bullying* dapat terjadi di lingkungan bermain seperti *playground*, namun kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk lain seperti kekerasan seksual, penyerangan berkelompok, kekerasan dalam hubungan asmara, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, kekerasan di tempat kerja, dan berbagai bentuk *bullying* lainnya (Anggraeni & Rahmi, 2022).

Terdapat beberapa bentuk bullying, antara lain bullying fisik (seperti memukul, menendang, menampar), bullying verbal (dalam bentuk ejekan atau ancaman), dan tindakan psikologis (seperti penyebaran rumor atau pengucilan), yang semuanya dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan atau power yang lebih tinggi daripada korban. Dari rangkuman tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari bullying adalah menyebabkan ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun emosional, bagi korban, dan berbagai bentuknya mencakup kekerasan di berbagai lingkungan, seperti di lingkungan bermain, hubungan asmara, rumah tangga, dan tempat kerja (Anggraeni & Rahmi, 2022).

Mengatasi perundungan (*bullying*) melalui pendekatan sekolah ramah anak merupakan strategi yang holistik dan efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa Sekolah ramah anak menawarkan pendekatan holistik yang memperhatikan kebutuhan dan hak-hak anak secara menyeluruh. Dalam konteks pencegahan dan penanggulangan perundungan, sekolah ramah anak memiliki peran yang krusial.

Sekolah ramah anak merupakan lembaga pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal, yang dirancang untuk memberikan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat. Lembaga ini juga peduli terhadap lingkungan dan budaya, serta mampu menjamin, memenuhi, dan menghormati hak-hak anak. Selain itu, sekolah ramah anak melindungi anak-anak dari kekerasan, diskriminasi, dan bentuk penganiayaan lainnya, serta mendukung partisipasi anak-anak, terutama dalam perencanaan kebijakan, proses pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan. (Rismayani et al., 2021).

Program ini bertujuan memberikan perlindungan pada diri anak sebagai anak di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh berkembang, hak perlindungan, dan hak mendapat pendidikan (Yosada & Kurniati, 2019).

Dalam menerapkan konsep sekolah ramah anak, diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik guna mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen sekolah ramah anak melibatkan serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap penyelenggaraan sekolah. Proses ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman,

nyaman, sehat, bebas dari kekerasan dan diskriminasi, serta mendorong kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sesuai kapasitas anak. Semua ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Alfina & Anwar, 2020).

Sekolah ramah anak memegang peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan pada anak usia dini. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, sekolah ramah anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan mempromosikan perkembangan yang optimal bagi setiap anak. Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang peran sekolah ramah anak dalam mencegah dan mengatasi perundungan pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan. Metode ini melibatkan penyelidikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Kajian pustaka merupakan langkah penting dalam penelitian akademik untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori bibliografi, yang merupakan daftar informasi yang bersumber dari buku-buku karya pengarang atau ahli dalam berbagai bidang. Penelitian ini sepenuhnya berdasarkan pada kajian pustaka atau studi literatur, sehingga termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur dan dokumen lainnya, seperti jurnal dan media relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang melibatkan pencarian data terkait dengan pembahasan dalam judul penelitian. Data yang relevan dikumpulkan melalui studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan khusus dari teori umum, sedangkan pendekatan induktif digunakan untuk menarik kesimpulan umum dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan atau bullying merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan psikologis anak (Mahriza et al., 2021). Masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam kehidupan seseorang, di mana informasi, perkembangan kecerdasan, bakat, dan nilai-nilai moral yang diperoleh dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian di masa depan.

Perundungan adalah bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuasaan. Bentuk-bentuk perundungan ini termasuk memukul, mendorong, mengancam, mengganggu teman, mengatakan hal yang tidak baik, mengejek, menyentuh secara tidak sopan, merampas, menghina penampilan seseorang, dan sebagainya. Tujuan dari perilaku perundungan adalah untuk menimbulkan rasa tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional pada korban. Bentuk perundungan juga bisa berkembang seiring usia anak, mulai dari playground bullying hingga kekerasan seksual dan penyerangan berkelompok.

Perundungan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak, baik secara fisik maupun psikologis. Anak yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami rasa takut,

cemas, depresi, rendah diri, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Selain itu, mereka juga mungkin menunjukkan penurunan prestasi akademis, ketidakmampuan bersosialisasi, dan dalam kasus yang lebih parah, bisa berujung pada tindakan bunuh diri. Dampak jangka panjang dari perundungan dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak, serta kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan (Surilena, 2016).

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan melindungi anak-anak dari tindakan perundungan. Sekolah ramah anak merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Sekolah ramah anak adalah sebuah program yang menekankan pentingnya perkembangan psikologis anak. Program ini telah diimplementasikan dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk menjalankan kebijakan hukum pemerintah dalam melindungi anak-anak (Astuti et al., 2019). Dengan demikian, program ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan, perlakuan yang menyimpang, dan penelantaran anak (Artadianti & Subowo, 2017). Melalui program ini, semua anak merasa tidak ada diskriminasi di antara mereka dan anak-anak lainnya, karena mereka semua mendapatkan hak yang sama (Muthmainah, 2022).

Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk memberikan rasa aman, bersih, sehat, peduli terhadap lingkungan, berbudaya, dan mampu menjamin, memenuhi, serta menghormati hak-hak anak. Selain itu, sekolah ini juga melindungi anak-anak dari kekerasan, diskriminasi, dan penganiayaan lainnya, serta mendukung partisipasi anak-anak dalam perencanaan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak-anak dalam pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak, serta menjamin keterlibatan aktif anak dalam proses belajar mengajar.

Sekolah ramah anak pada tingkat pendidikan anak usia dini sangat penting diperhatikan karena masa ini menentukan kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Balita adalah fase yang sangat fundamental bagi perkembangan setiap individu (Na'imah et al., 2020). Rangkuti & Maksam (2019) menjelaskan bahwa sekolah ramah anak merupakan konsep ideal untuk anak usia dini karena pendidikan pada tahap ini mengajarkan nilai-nilai karakter yang kuat. Proses belajar mengajar harus didukung oleh kondisi sosial, fisik, dan emosional yang positif (Rangkuti & Maksam, 2019).

Keuntungan sekolah ramah anak di tingkat pendidikan anak usia dini meliputi peran aktif anak dalam memecahkan masalah yang berfokus pada masa depan, adanya keterkaitan antara lingkungan sekitar dan keluarga, serta potensi peserta didik yang terbangun dan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Selain itu, anak-anak memiliki ruang gerak yang bebas untuk mengenal sarana dan prasarana yang ada, terjadi interaksi dan kreasi dengan teman serta pendidik, dan guru dapat menjamin ketenteraman serta kenyamanan. Hal ini juga menanamkan nilai menghargai pendapat pada anak (Amrina et al., 2022).

Implementasi sekolah ramah anak di lembaga PAUD dalam mencegah kekerasan pada anak dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman adalah kunci untuk mencegah perundungan. Sekolah ramah anak memastikan bahwa semua siswa merasa diterima, dihormati, dan dilindungi. Hal ini dilakukan dengan menciptakan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas, serta menyediakan

mekanisme pengaduan yang mudah diakses oleh siswa. Selain itu, sekolah harus memastikan bahwa semua area, termasuk ruang kelas, halaman sekolah, dan fasilitas umum, aman dari potensi ancaman perundungan.

Kedua, pendidikan karakter dan nilai moral. Sekolah ramah anak menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai moral dalam kurikulum. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk saling menghormati, berempati, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi juga penting untuk membentuk perilaku positif dan mengurangi insiden perundungan. Program pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelas, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ketiga, pelatihan dan pengembangan guru. Guru memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan. Oleh karena itu, sekolah ramah anak harus menyediakan pelatihan dan pengembangan bagi guru untuk mengenali tanda-tanda perundungan, serta mengembangkan keterampilan untuk menangani situasi perundungan dengan efektif. Pelatihan ini juga harus mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif, serta teknik mengajar yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antara siswa.

Keempat, keterlibatan orang tua dan komunitas. Keterlibatan orang tua dan komunitas juga sangat penting dalam menciptakan sekolah ramah anak. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua untuk mendidik mereka tentang bahaya perundungan dan cara mencegahnya. Selain itu, sekolah dapat mengadakan program atau kegiatan yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Keterlibatan ini dapat membantu memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah dan memastikan bahwa anak-anak merasa didukung di rumah dan di sekolah.

Kelima, pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional sangat penting dalam mencegah perundungan. Sekolah ramah anak harus menyediakan program yang membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti empati, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik. Program ini dapat berupa kegiatan kelompok, permainan peran, atau diskusi kelas yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Dengan keterampilan ini, siswa akan lebih mampu mengatasi situasi perundungan dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka.

Keenam, monitoring dan evaluasi. Untuk memastikan efektivitas program sekolah ramah anak, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Sekolah harus mengumpulkan data tentang insiden perundungan, serta melakukan survei terhadap siswa, guru, dan orang tua untuk mengevaluasi lingkungan sekolah. Hasil dari monitoring dan evaluasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi perundungan.

Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam implementasi program sekolah ramah anak. Berikut adalah beberapa tanggung jawab utama yang harus diemban: *Kesatu*, pemimpin dan penggerak. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memotivasi seluruh staf sekolah untuk mendukung dan menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Menjadi penggerak utama dalam menciptakan dan memelihara lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak.

Kedua, penyusunan kebijakan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyusun dan menerapkan kebijakan anti-bullying dan anti-kekerasan. Membuat kebijakan yang mendukung partisipasi aktif anak-anak dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. *Ketiga*,

monitoring dan evaluasi. Melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap implementasi program sekolah ramah anak. Menggunakan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua untuk terus meningkatkan program.

Keempat, pelatihan dan pengembangan staf. Mengadakan pelatihan berkala untuk guru dan staf tentang cara mengenali dan menangani perundungan, serta strategi mengelola kelas yang inklusif. Mendorong pengembangan profesional bagi staf untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan.

Guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Mereka berinteraksi langsung dengan anak-anak dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan mereka. Berikut adalah peran utama guru: *pertama*, pelaksana kurikulum inklusif. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, di mana setiap anak merasa dihargai dan diterima.

Kedua, pengawas dan pelindung. Mengawasi interaksi antar siswa untuk memastikan tidak ada perundungan yang terjadi. Mengambil tindakan cepat dan tepat jika terjadi kasus perundungan atau kekerasan. *ketiga*, pemberi dukungan emosional. Menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak yang mengalami masalah. Memberikan dukungan emosional dan bantuan kepada anak-anak yang menjadi korban perundungan.

Keempat, fasilitator pembelajaran sosial dan emosional. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek bersama. Mendorong kolaborasi dan kerjasama di antara siswa.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung program sekolah ramah anak dari rumah. Berikut adalah kontribusi utama orang tua: *pertama*, mitigasi dan kolaborasi. Berkolaborasi dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Menghadiri pertemuan dan lokakarya yang diadakan oleh sekolah untuk memahami dan mendukung kebijakan serta program yang diterapkan.

Kedua, pemantauan dan dukungan di rumah. Memantau perkembangan anak di rumah dan memastikan mereka tidak menjadi pelaku atau korban perundungan. Memberikan dukungan emosional dan moral kepada anak, serta mengajarkan nilai-nilai positif dan cara berinteraksi yang baik dengan orang lain. *Ketiga*, penyediaan informasi. Memberikan informasi yang relevan kepada sekolah jika anak mengalami masalah atau perubahan perilaku yang signifikan. Mendukung anak dalam menyuarakan pendapat dan perasaannya.

Pihak luar seperti komunitas, organisasi non-pemerintah (NGO), dan instansi pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendukung program sekolah ramah anak: *pertama*, penyediaan sumber daya. Menyediakan sumber daya dan dukungan finansial untuk program-program sekolah ramah anak. Menyumbangkan material edukatif, permainan, dan alat bantu lainnya yang mendukung pembelajaran inklusif.

Kedua, pelatihan dan edukasi. Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru dan staf sekolah tentang isu-isu terkait perlindungan anak dan pendidikan inklusif. Memberikan edukasi kepada komunitas sekitar tentang pentingnya lingkungan yang aman dan ramah anak. *Ketiga*, advokasi dan kebijakan. Melakukan advokasi untuk kebijakan yang mendukung perlindungan anak di lingkungan sekolah. Bekerja sama dengan pemerintah untuk memastikan kebijakan perlindungan anak diterapkan secara efektif di semua sekolah.

Keempat, kolaborasi dengan sekolah. Menjalin kemitraan dengan sekolah untuk menjalankan program-program khusus, seperti kampanye anti-bullying atau program kesehatan

mental. Melibatkan ahli psikologi anak, konselor, dan profesional lainnya untuk memberikan dukungan langsung kepada siswa dan staf sekolah.

Dengan peran yang saling mendukung dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak luar, program sekolah ramah anak dapat diterapkan dengan efektif. Kolaborasi yang kuat dan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung akan memastikan anak-anak dapat berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun emosional.

KESIMPULAN

Sekolah ramah anak memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan pada anak usia dini. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, menekankan pendidikan karakter dan nilai moral, melibatkan orang tua dan komunitas, serta menyediakan program pengembangan keterampilan sosial dan emosional, sekolah dapat membantu mencegah perundungan dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Implementasi yang efektif dari konsep sekolah ramah anak memerlukan komitmen dari seluruh pihak terkait, termasuk guru, orang tua, siswa, dan pemerintah. Dengan kerja sama yang baik, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan melindungi anak-anak dari perundungan, serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Amrina, Aprison, W., Sesmiarni, Z., M, Iswantir, & Mudinillah, A. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803–6812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Anggraeni, D., & Rahmi, A. (2022). Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying atau Perundungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16808–16814.
- Annisa, N. A., & Baskoro, B. R. S. (2023). Representasi Aktor Sosial Kasus Perundungan Anak Pada Kompas.Com: Analisis Wacana Kritis. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.600>
- Artadianti, K., & Subowo, A. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (Sra) Pada Sekolah Percontohan Di Sd Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (Kla). *Journal Of Public Policy And Management Review*, 6(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16683>
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding: Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 469–473. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/327>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/55>
- Junita, N., & Hafnidar. (2022). Establishment of a Community to Protect Violence in Children and Implementation of Activities. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 1(2), 37–42. <http://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/jp3km/article/view/10>

- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2021). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Murni. (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, III(1), 19–33. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2042>
- Muthmainah. (2022). Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi. *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 63–76. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/12469>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747–756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Puspita, S. A. L., & Herdiana, I. (2020). Penelitian Aksi Terhadap Guru PAUD dan TK: Meningkatkan Pengetahuan Pendidik Tentang Bullying di Sekolah melalui Kegiatan Psikoedukasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p01>
- Rangkuti, S., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik: Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Rismayani, Afiif, A., Alwi, B. M., & Ismail, I. (2021). Pencapaian Indikator Sekolah Ramah Anak Pada PAUD Di Kecamatan Majauleng Wajo. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 26–41. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/view/21545>
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38. <https://doi.org/10.1116/1153-2000-6>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhisa*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389. <http://repository.usu.ac.id>